

**Metode Pembelajaran Homeschooling Bagi Anak Usia Dini**

oleh:

**Dra. Dorlince Simatupang MPd**

**ABSTRAK**

Metode *homeschooling* dapat dilaksanakan dalam keluarga khususnya dalam pelayanan pembelajaran bagi anak usia dini. Tujuan *homeschooling* adalah melayani peserta didik dalam penyelesaian pendidikan dengan menciptakan kondisi lingkungan belajar yang kondusif, dalam konteks kehidupan nyata, mengatasi keterbatasan, kelemahan, dan hambatan emosional yang dihadapi anak, serta mengembangkan bakat dan minat anak sesuai dengan potensi yang dimilikinya agar dapat berkembang optimal mungkin sehingga ia menjadi dewasa. Ada beberapa jenis metode *homeschooling* yakni: metode Charloe Mason, metode klasik, metode elktik, metode Maria Montessori, metode unit studies, dan metode Waldof.

**Kata kunci : Metode Homeschooling Anak Usia Dini**

**PENDAHULUAN**

Pelaksanaan *homeschooling* umumnya berpusat pada keluarga, tetapi proses pelaksanaannya juga dapat dilaksanakan di luar rumah, hal ini didasari karena orang tua sibuk dan sangat terbatas waktu dan kemampuannya untuk memberi pelayanan akan pembelajaran anaknya. Para orang tua sadar akan pentingnya pengembangan bakat dan minat anak, maka orang tua menyediakan sarana yang memadai di rumah dengan tujuan agar anak sibuk belajar di rumah dan terhindar dari pergaulan yang kurang positif.

Selanjutnya orang tua berupaya memanggil guru private ke rumah dengan tujuan agar anak terus belajar. Dengan dihadapkannya guru les ke rumah, anak terus dijejali pelajaran dan kurang memperhatikan akan pengembangan sosial anak untuk saling berinteraksi dengan teman sebaya, karena anak jarang bergaul dengan teman sebaya. Anak-anak yang mengikuti *homeschooling* cenderung bergaul kepada orang yang dikenalnya saja dan tertutup dengan dunia luar. Bergaul dengan berbagai lapisan status sosial dapat memberi pengalaman yang berharga bagi anak khususnya dalam

mempersiapkan kehidupan mereka kelak untuk bermasyarakat

Pelaksanaan *homeschooling* dapat dilaksanakan pada anak usia dini sampai pada anak usia remaja. Dipandang dari sisi positif dan negatifnya, *home schooling* memiliki beberapa pertimbangan penting. Dilihat dari sisi positifnya, yang pertama *homeschooling* mengakomodasikan potensi kecerdasan anak secara maksimal karena setiap anak memiliki keberagaman dan kekhasan minat, bakat dan keterampilan yang berbeda-beda. Potensi ini akan dapat berkembang secara maksimal jika keluarga memfasilitasi suasana belajar yang mendukung di rumahnya sehingga anak didik benar-benar merasa di rumah terjadi proses pembelajaran yang menarik dan menyenangkan. Hal ini sesuai dengan prinsip pendidikan yang bersifat informal. Dengan metode *home schooling* ini anak didik tidak lagi dibatasi oleh empat tembok kelas yang sesak dan mereka dapat memilih dan menentukan tema pembelajaran yang mereka inginkan. Kedua, metode pembelajaran *homeschooling* mampu menghindari pengaruh lingkungan negatif yang mungkin akan dihadapi anak di sekolah umum. Pergaulan bebas, tawuran, rokok dan obat-obat terlarang yang terus meresahkan para orang tua,

sementara mereka tidak dapat mengawasi putra-putrinya sepanjang waktu, karena sibuk bekerja.

Dilihat dari sisi negatifnya, yang pertama, dikhawatirkan anak-anak yang mengikuti pendidikan homeschooling akan teralienasi dari lingkungan sosialnya sehingga potensi kecerdasan sosialnya tidak muncul. Kekhawatiran ini disanggah oleh Dhanang Sasongko Sekjen Asah Pena (Asosiasi Sekolah-Rumah dan Pendidikan Alternatif) yang mengatakan bahwa adanya sekolah rumah (homeschooling) bukan berarti steril dari masyarakat. Untuk mengatasi problem ini sering diadakan kegiatan di luar rumah seperti ke pasar dan tempat umum lainnya.

Metode sekolah rumah dapat dilaksanakan di rumah dan di luar rumah akan tetapi perlu diperhatikan agar pembelajarannya dapat berlangsung secara alami dan mandiri. Persoalan legalitas, sebagaimana tercantum dalam Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, dalam pasal 27 ayat (1) dikatakan kegiatan pendidikan informal yang dilakukan oleh keluarga dan lingkungan berbentuk kegiatan belajar secara mandiri. Lalu pada ayat (2) dikatakan bahwa hasil pendidikan sebagaimana dimaksudkan dalam ayat (1) diakui sama dengan pendidikan formal dan nonformal setelah peserta didik lulus ujian sesuai dengan standar nasional pendidikan. Jadi secara hukum kegiatan persekolahan di rumah dilindungi oleh Undang-Undang.

Dalam proses mengajar tidak hanya sekedar menerangkan dan menyampaikan sejumlah materi pelajaran kepada peserta didik, namun pengajar hendaknya memberikan dorongan agar terjadi proses belajar pada diri anak. Oleh sebab itu, setiap pengajar perlu menguasai berbagai metode mengajar dan dapat mengelola situasi dan kondisi dengan baik sehingga mampu menciptakan suasana belajar yang kondusif. Begitu juga dalam

penerapan *homeschooling*, Saputra (2007) menyebutkan bahwa ada beberapa metode *homeschooling* yang dapat diterapkan mulai dari yang sangat terstruktur (sekolah) sampai dengan yang tidak terstruktur. Akan tetapi *homeschooler* tidak perlu berpatokan pada satu metode saja, dengan kata lain *homeschooler* boleh menggunakan berbagai macam metode yang mungkin dapat dikerjakan. Adapun metode - metode *homeschooling* sebagai berikut: metode *homeschool Charlotte Mason*, metode *homeschool klasik*, metode *elektik*, metode *homeschool montessori*, metode *unschooling*, metode *unit studies*, metode *homeschool waldof*.

### **Metode Homeschooling**

#### **a. Metode Homeschool Charlotte Mason**

Charlotte Mason mengajukan filosofi pendidikannya yang meliputi "*Naration, Copywork, Nature Notebook, Fine Arts, Languages, Literature-based curriculum*" dan aplikasi dalam kehidupan sehari-hari. Model *homeschooling* ini adalah konsep "buku hidup" yang berbeda dengan *text book* yang ditulis oleh beberapa penulis mengenai satu objek tertentu. Buku ini bercerita dan tidak hanya menyampaikan fakta. Anak biasanya akan lebih ingat bila mereka membaca cerita daripada membaca *textbook*.

Dalam metode *Charlot Mason*, anak membaca buku kemudian menceritakannya kembali dengan bahasanya sendiri. Hal ini memastikan bahwa mereka mengerti apa yang dibacanya. Metode ini juga menekankan '*nature notebook*' orang tua dan perlunya anak untuk keluar rumah melakukan pengamatan dan mencatatnya dalam buku, bila perlu dengan gambar. Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa metode *Charlot Mason* menggunakan konsep buku hidup yang artinya lebih menekankan pada aplikasi konkrit dalam kehidupan sehari-hari dengan langsung

mempratekkan literatur yang digunakan dalam belajar, sehingga anak betul-betul mendalami apa yang dipelajarinya dan adanya keterlibatan langsung dari orang tua dalam membimbing dan memfasilitasi kebutuhan belajar anak.

b. Metode *Homeschooling* klasik

Model ini padat *literature* (bukan padat gambar) dan berdasar pada *trivium gramer*, *logic* dan *rhetoric* yang sebanding dengan konsep yang lebih mudah yaitu pengetahuan, pengertian dan kebijakan.

1. Tahap '*grammer*' (sampai usia 12) adalah saat anak menerima dan mengumpulkan informasi pengetahuan. Anak menerima fakta walaupun belum memahami namun sejalan dengan bertambahnya usia mereka mulai menerima fakta tersebut.
2. Tahapan '*logic*' (usia 13-15) adalah saat pemahaman anak mulai matang. Mereka mulai mengerti sebab akibat. Pengetahuan membawa logika.
3. Tahapan '*rhetoric*' (usia 16-18) adalah saat anak dapat menggunakan pengetahuan dan logika untuk berkomunikasi menerapkan pengetahuan dalam kehidupan sehari-hari, berdiskusi dengan berdebat kebijakan.

Setiap mata pelajaran yang dipelajari mempunyai tiga tahapan yakni: dengan memberikan fakta, membantu anak untuk mengerti, dan menguji anak dalam pemahamannya. Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa metode *homeschool* klasik menggunakan tiga konsep, yaitu tahapan pengetahuan (tahapan *grammer*), tahapan pengertian (tahapan *logic*) dan tahapan kebijakan (tahapan *rhetoric*) yang dalam penerapannya menggunakan klasifikasi sesuai dengan batasan umur

c. Metode *Elektik*

Metode *elektik* lebih memberikan kesempatan kepada keluarga untuk mendesain sendiri program *homeschooling* yang sesuai dengan memilih atau menggabungkan beberapa sistem yang ada dan dapat menggunakan sumber-sumber informasi dari internet atau perpustakaan.

Jadi metode *elektik* adalah metode yang tidak hanya memberikan standar kurikulum yang digunakan akan tetapi memberikan kebebasan kepada orang tua untuk memilih atau menggunakan kurikulum yang diinginkan serta bebas mencari informasi dari berbagai media.

d. Metode *Homeschooling* Montessori

Maria Montessori menyatakan bahwa anak mempunyai kemampuan untuk belajar. Orang dewasa hanya berperan mengatur lingkungan anak dan mendukung proses belajar. Dalam hal ini orang dewasa tidak mengatur anak, tetapi membantu anak belajar dengan lingkungannya dalam situasi natural, dalam kelompok yang tidak dibatasi oleh umur.

Maria Montessori juga mengatakan bahwa pendekatan ini mendorong penyiapan lingkungan pendukung yang nyata dan alami, mengamati proses interaksi anak-anak di lingkungan, serta terus menumbuhkan lingkungan sehingga anak-anak dapat mengembangkan potensinya, baik secara fisik, mental, maupun spiritual.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa metode *Montessori* lebih menekankan pada kemandirian anak dalam mengembangkan potensi yang dimilikinya dengan mendukung dan memfasilitasi lingkungan belajar anak serta orang tua berperan sebagai pembimbing bukan sebagai pengatur.

e. Metode *Unschooling*

Anak belajar materi apa yang dia sukai. Sangat tidak terstruktur tapi sering

cocok untuk sebagian anak, terutama anak kecil. *Unschooling* juga berangkat dari keyakinan bahwa anak memiliki keyakinan untuk natural dan jika keinginan itu difasilitasi dan dikenalkan dengan pengalaman di dunia nyata, maka mereka akan belajar lebih banyak dari pada melalui metode lainnya. *Unschooling* tidak berangkat dari *textbook*, tetapi dari minat anak yang difasilitasi.

Jadi metode *unschooling* adalah merupakan metode yang tidak terstruktur yang lebih menekankan pada minat anak dan peran orang tua sangat penting untuk menyiapkan fasilitas belajar dan mengenalkan anak pada dunia nyata.

f. Metode *Unit Studies*

Semua mata pelajaran terpadu menjadi satu tema. Sebagai contoh, membaca buku *Little House on the Prairie* dan belajar sejarah, seni, ilmu pengetahuan alam, matematika, dan lain-lain melalui buku tersebut. Jadi metode *unit studies* adalah mengintegrasikan beberapa mata pelajaran melalui satu - satu tema.

g. Metode *Homeschooling Waldorf*

Konsep pembelajaran Waldorf bertumpu pada anak secara keseluruhan (*the whole child*) yang meliputi kepala, hati dan tangan. Metode ini bukan sistem pedagogi melainkan sebuah seni, sehingga apa yang sudah ada pada manusia dapat dibangkitkan. Pendidikan Waldorf bukan untuk mendidik melainkan untuk membangkitkan. Dalam metode ini, guru atau tutor tidak berusaha untuk menanamkan materi intelektual kepada anak. Tetapi membangkitkan kemampuan anak untuk mencari pengetahuan serta menikmati proses belajar.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa metode *Homeschooling Waldorf* lebih menekankan pada peningkatan motivasi anak dan penerapannya disesuaikan dengan keadaan rumah.

Jadi dapat disimpulkan bahwa metode *homeschooling* meliputi: metode *homeschool Charlotte Mason* yang dalam penerapannya lebih kepada aplikasi konkrit dalam kehidupan sehari-hari, metode *homeschool klasik* yang menggunakan tiga konsep dan pengklasifikasiannya sesuai dengan batasan usia, metode *elektik* yang menekankan pada kebebasan dalam memilih kurikulum yang digunakan dan menggunakan berbagai macam sumber informasi, metode *homeschool montessori* yang lebih menekankan pada kemandirian anak dalam berkreativitas, metode *unschooling* yang lebih menekankan pada minat anak dalam belajar; metode *unit studies* yang mengintegrasikan satu tema tetapi terdiri dari beberapa materi, dan metode *homeschool waldorf* yang lebih menekankan pada peningkatan motivasi belajar anak.

*Homeschooling* memiliki tujuan :

- a. Menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, menyenangkan dan menantang bagi anak didik sesuai dengan kepribadian, gaya belajar, kekuatan dan keterbatasan yang dimilikinya.
- b. Mempelajari materi pelajaran secara langsung dalam konteks kehidupan nyata sehingga lebih bermakna dan berguna dalam kehidupan anak didik.
- c. Meningkatkan kreativitas, kemampuan berfikir, dan sikap serta mengembangkan kepribadian peserta didik.
- d. Membina dan mengembangkan hubungan baik antara orang tua dan anak didik sehingga tercipta keluarga yang harmonis.
- e. Mengatasi keterbatasan, kelemahan, dan hambatan emosional anak didik sehingga anak didik tersebut berhasil belajar yang optimal.

- f. Mengembangkan bakat, potensi, dan kebiasaan-kebiasaan belajar anak didik secara alamiah.
- g. Mempersiapkan kemampuan peserta didik dalam aspek pengetahuan, keterampilan, dan sikap untuk melanjutkan studi pada jenjang yang lebih tinggi.
- h. Membekali peserta didik dengan kemampuan memecahkan masalah lingkungan sesuai tingkat perkembangannya demi kelulusan hidupnya dimasa depan.

#### **Implementasi Homeschooling di Sumatera Utara.**

Pelaksanaan homeschooling bagi setiap keluarga tergantung pada bagaimana keluarga itu memandang akan perlunya pem belajaran bagi anaknya. Keluarga yang menyadari akan pentingnya pendidikan bagi anaknya akan terus berupaya memberikan pelayanan bagi anaknya apakah dalam bentuk perhatian, kasih sayang dan penyediaan akan sarana belajar anak demi pengembangan potensi anak agar berkembang secara optimal. Para orang tua terus berupaya memberikan pembelajaran pada anaknya apakah dengan memanggil guru les ke rumah untuk membelajarkan anak sesuai bakat dan minat dan terus mengikuti perkembangan belajar anaknya. Pelayanan akan pelaksanaan homeschooling juga erat kaitannya dengan tingkat pendidikan orang tua dan status ekonomi keluarga. Selanjutnya faktor budaya juga turut mendukung akan pelaksanaan homeschooling, karena budaya masing-masing suku akan mempengaruhi sikap dan pandangannya terhadap pentingnya pendidikan khususnya dalam pelaksanaan homeschooling. Sesuai dengan keanekaragaman suku dan etnis di Sumatera Utara masing masing suku akan berbeda pelaksanaannya terhadap homeschooling.

Contoh. Masyarakat Batak berpandangan bahwa anaknya menjadi segalanya, maka dari sikap dan tindakan umumnya para orang tua penuh semangat untuk memberi pembelajaran yang tangguh pada anak, dengan harapan agar anaknya lebih maju dari kedua orangtuanya.

#### **Kesimpulan**

Metode *homeschooling* meliputi: metode *homeschool Charlotte Mason* yang dalam penerapannya lebih kepada aplikasi konkrit dalam kehidupan sehari-hari, metode *homeschool klasik* yang menggunakan tiga konsep dan pengklasifikasiannya sesuai dengan batasan usia, metode *elektik* yang menekankan pada kebebasan dalam memilih kurikulum yang digunakan dan menggunakan berbagai macam sumber informasi, metode *homeschool montessori* yang lebih menekankan pada kemandirian anak dalam berkreativitas, metode *unschooling* yang lebih menekankan pada minat anak dalam belajar; metode *unit studies* yang mengintegrasikan satu tema tetapi terdiri dari beberapa materi, dan metode *homeschool waldorf* yang lebih menekankan pada peningkatan motivasi belajar anak.

Tujuan *homeschooling* di atas adalah melayani peserta didik dalam penyelesaian pendidikan dengan menciptakan kondisi lingkungan belajar yang kondusif, dalam konteks kehidupan nyata, mengatasi keterbatasan, kelemahan, dan hambatan emosional yang dihadapi anak, serta mengembangkan bakat, potensi yang dimiliki dengan membekali anak untuk mampu memecahkan masalah lingkungannya.

**Daftar Pustaka**

- Abdurrahman, Mulyono. (2003). *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Direktorat pendidikan kesetaraan. (2006). *Komunitas Homeschooling Sebagai Satuan pendidikan Kesetaraan*. Jakarta.
- <http://anwarholil.blogspot.com/2008/04/8-macam-kecerdasan-untuk-berhasil.html>
- <http://karpetbasah.blogspot.com/2009/03/fenomena-homeschooling-di-indonesia.html>
- Kembara, Maulia.D. (2007). *Panduan lengkap Homeschooling*. Bandung: PT Syaamil Cipta Media.
- Saputra, Abe. A. (2007). *Rumahku Sekolahku. Panduan Bagi Orang Tua Untuk Menciptakan Homeschooling*: Yogyakarta: Graha Pustaka.